

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di dalam dunia bisnis saat ini perubahan ekonomi semakin meningkat dan berkembang begitu pesat. Banyaknya perusahaan yang bergerak di berbagai macam sektor mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Persaingan menyebabkan setiap perusahaan melakukan peningkatan daya saing yang bertujuan untuk meningkatkan laba perusahaan agar dapat bertahan dan berkembang. Pada dasarnya tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh laba sebanyak-banyaknya. Untuk dapat berkembang dan bertahan pihak manajer harus dapat mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan dan didukung dengan sumber pendanaan berupa modal yang kuat sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya, yaitu memperoleh barang dan jasa untuk diolah menjadi produk jadi dengan proses produksi yang kemudian dijual kepada pelanggan. Perusahaan manufaktur ini merupakan salah satu sektor perusahaan yang diharapkan mempunyai prospek cerah dimasa yang akan datang. Semakin pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi di negara Indonesia menjadikan sektor manufaktur sebagai lahan paling strategis untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam ber-investasi (Kementrian Perindustrian). Dalam BEI industri manufaktur termasuk salah satu indeks sektoral. Di dalam sektor manufaktur terdapat beberapa sektor, yaitu sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*), sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Good Industry*) dan sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*). Masing – masing sektor industri, terdiri dari sejumlah subsektor. Pada sektor industri barang konsumsi, terdapat beberapa subsektor yaitu, subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor peralatan rumah tangga, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, subsektor farmasi, dan subsektor lainnya. Perusahaan manufaktur terutama industri barang konsumsi akan selalu berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui kinerja keuangannya.

Dalam penelitian ini memilih untuk meneliti perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Di Indonesia perusahaan industri makanan dan minuman semakin lama semakin meningkat jumlahnya karena barang konsumsi makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan primer manusia selain pakaian dan tempat tinggal, maka dari itu perusahaan industri barang konsumsi makanan dan minuman merupakan peluang usaha yang mempunyai prospek yang baik.

Industri makanan dan minuman adalah indsutri yang menyediakan barang konsumsi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Perkembangan industri ini dapat dilihat dari tumbuhnya dan berkembangnya perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang industri makanan dan minuman. Persaingan yang ketat harus mampu bersaing

dengan meningkatkan kualitas produknya. Yaitu dengan cara membuat inovasi, promosi dan sistem pemasaran yang baik serta kualitas produk yang optimal.

Bidang sektor makanan dan minuman dilatarbelakangi oleh Indonesia tergolong negara dengan jumlah penduduk sangat banyak. Seiring dengan jumlah penduduk yang besar, tingkat konsumsi masyarakat pun ikut meningkat. Besarnya jumlah penduduk dan tingkat konsumsi masyarakat menjadikan Indonesia dikenal dunia sebagai target pasar potensial. Berbagai macam produk laku laris manis ketika dijual di Indonesia. Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor andalan dalam menjadi pertumbuhan ekonomi nasional.

Nilai perusahaan merupakan salah satu hal yang mendasari para investor dalam mengambil keputusan investasi dengan tujuan untuk memperoleh laba. Keadaan suatu perusahaan digambarkan oleh nilai perusahaan. Tolak ukur yang sering dipakai untuk mengukur nilai perusahaan adalah *price to book value* (PBV), yang dapat diartikan sebagai hasil dari perbandingan antara harga saham dengan nilai buku. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio PBV mencapai diatas satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya, PBV memiliki peran penting sebagai suatu pertimbangan bagi investor untuk memilih saham yang akan dibeli dan PBV dapat digunakan untuk menilai kinerja semua jenis perusahaan. Hubungan nilai saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya.

Berikut ini merupakan tabel perhitungan nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang diukur dengan *price to book value* (PBV).

Tabel 1.1
Nilai Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman
Periode 2017-2021

Kode Perusahaan	PBV				
	2017	2018	2019	2020	2021
STTP	359.48	262.57	439.10	367.52	323.15
MLBI	29.68	31.85	27.03	13.30	15.53
IIKP	24.89	19.61	4.37	5.28	6.12
AISA	0.07	0.07	0.14	0.29	0.29
BUDI	0.22	0.49	0.42	0.18	0.44
Rata-rata	82,86	62,92	94,21	77,31	69,11

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Berdasarkan pada tabel yang terlampir diatas menampilkan fenomena yang terjadi adalah PBV yang merupakan proksi dari nilai perusahaan, menampilkan nilai yang fluktuatif dan cenderung mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan dalam waktu 5 tahun pada beberapa perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai buku 19 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman selama tahun 2017 hingga tahun 2021 sangat bervariasi serta mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun.

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan sektor makanan dan minuman selama kurun waktu 2017-2021 ditentukan 3 perusahaan yang memiliki PBV tinggi yaitu dengan kode perusahaan STTP, MLBI dan IIKP. Sedangkan terdapat 2 perusahaan yang memiliki PBV rendah kurang dari 1 yaitu AISA dan BUDI. Perusahaan yang memiliki PBV besar disebabkan oleh harga saham yang diperjualbelikan lebih besar dibandingkan nilai buku perusahaan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan dengan PBV yang tinggi akan mampu dalam menarik investor untuk menanamkan modalnya. Tingkat PBV tinggi ini diikuti juga dengan laba bersih yang dicatatkan oleh 3 perusahaan tersebut tinggi dan meningkat setiap tahunnya. Seperti contoh perusahaan dengan kode STTP dari laba bersih tahun 2017 sebesar 216 milyar menjadi 617,5 milyar pada tahun 2021. Dengan laba bersih yang meningkat secara signifikan tersebut diindikasikan perusahaan mampu secara efisien dalam mengelola perusahaan.

Sedangkan untuk perusahaan dengan PBV rendah yaitu AISA dan BUDI memiliki PBV rendah dikarenakan harga saham yang diperjualbelikan dibawah dari nilai buku perusahaan. Rendahnya PBV ini disebabkan oleh kinerja perusahaan yang kurang baik dan kurang menarik investor untuk menanamkan modalnya. Hal tersebut dapat terlihat dari perusahaan dengan kode AISA yang menunjukkan laba negatif dalam tahun 2017-2018. Dengan kerugian yang diderita oleh perusahaan AISA menurunkan minat investor dikarenakan investor khawatir untuk dana yang akan diinvestasikan tidak menjadi suatu keuntungan bagi mereka.

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman akan nilai perusahaan yang tercermin dalam rasio yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan fenomena suatu nilai perusahaan dijadikan pedoman bagi investor untuk menentukan saham mana yang cocok dipilih dan dibeli dengan melihat dari nilai perusahaan. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan dan beberapa perusahaan mengalami peningkatan yang tidak terlalu tinggi. Penurunan nilai perusahaan (*PBV*) dapat berdampak pada pandangan dan kurang kepercayaannya investor terhadap perusahaan dan mengakibatkan kondisi keuangan yang tidak stabil, karena mempengaruhi keputusan investor berinvestasi. Pertimbangan pengembalian keputusan berinvestasi juga tidak lepas dari penilaian investor pada kinerja keuangan perusahaan. Sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, investor akan melakukan analisa penilaian terhadap kinerja keuangan yang terkait dengan nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Angga Pratama & Wiksuana, 2018). Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan keputusan investasi yang dilakukan perusahaan. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Profitabilitas penting dalam perusahaan karena dapat menginformasikan jumlah keuntungan yang di dapat dari hasil penjualan dan juga menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang karena semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin. Profitabilitas perusahaan dapat diukur menggunakan rasio : *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets* atau *Return On Investment* dan *Return On Equity*.

Penulis menggunakan rasio profitabilitas khususnya *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. ROE memberikan gambaran profitabilitas perusahaan terhadap jumlah ekuitasnya, Secara teoritis hubungan antara ROE dengan PBV yaitu Positif semakin besar ROE berarti semakin efektif perusahaan, artinya semakin besar laba yang diperoleh dari modal sendiri.

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia. Terdapat dua macam likuiditas yang biasa dipergunakan dalam perusahaan, yaitu *current ratio* (CR) yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar dan *quick ratio* (QR) yang merupakan pertimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar (Agustiani, 2019). Penulis menggunakan rasio likuiditas khususnya *current ratio* (CR). *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila persentase *current ratio* dalam sebuah perusahaan rendah maka dianggap terjadinya masalah dalam likuidasi, artinya perusahaan tidak memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor. Secara teoritis hubungan *current ratio* dan PBV yaitu positif dimana Semakin besar *current ratio* menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja, dimana modal kerja merupakan unsur yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan. Tingginya kemampuan perusahaan dalam likuiditas berdampak pada kepercayaan investor dalam berinvestasi yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Solvabilitas merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dengan aset atau ekuitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri atau aset dan beban perusahaan kepada kreditor semakin besar.

Rasio hutang yang di gunakan dalam penelitian ini di proksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR), dimana *debt to asset ratio* (DAR) merupakan perbandingan total hutang dan modal yang di miliki oleh perusahaan, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. Semakin besar *Debt to Asset Ratio* (DAR) maka akan semakin kecil laba yang akan di bagikan kepada pemegang saham sehingga dapat menurunkan harga saham yang bersangkutan. Semakin rendah tingkat *Debt to Asset Ratio* (DAR) maka kemungkinan nilai perusahaan akan semakin tinggi dan perusahaan akan semakin tinggi dan perusahaan akan dapat kepercayaan dari investor. Berikut ini merupakan table rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang diukur dengan *price to book value* (PBV).

Tabel 1.2
Nilai Rata-Rata Rasio ROE, CR, dan DAR pada Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021

No.	Variabel	Rata-rata (%)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1.	ROE	15.00	12.17	16.67	13.02	14.43
2.	CR	2.88	2.94	2.68	7.27	4.88
3.	DAR	0.52	0.50	0.54	0.86	0.85

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Berdasarkan pada tabel yang terlampir diatas menampilkan fenomena yang terjadi adalah nilai rata-rata presentase pada *ROE*, *CR*, dan *DAR*. Bahwasanya pada tahun 2017-2021 rata-rata pada setiap tahunnya mengalami fluktuatif.

Dalam penelitian yang dilakukan pada sektor makanan dan minuman selama kurun waktu 2017-2021 menunjukkan angka *ROE* yang menurun dari 2017 sebesar 15,00% menjadi 14,43% pada tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh laba bersih perusahaan sektor makanan dan minuman yang menurun dalam kurun waktu tersebut. Penurunan laba bersih tersebut dikarenakan beberapa perusahaan mengalami penurunan untuk laba bersih yang didapatkan dikarenakan dalam tahun 2019-2021 beberapa negara termasuk Indonesia mengalami penurunan daya beli yang disebabkan oleh pandemi. Dengan adanya penurunan daya beli menyebabkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi semakin kecil. Tingkat *ROE* yang menurun tersebut tentunya mempengaruhi minat investor dalam menanamkan modalnya dalam suatu sektor.

Dalam penelitian yang dilakukan untuk sektor makanan dan minuman selama kurun waktu 2017-2021 menunjukkan angka *CR* yang meningkat dari tahun 2017 sebesar 2,88 menjadi 4,88 pada tahun 2021. Hal ini mengindikasikan perusahaan semakin mampu untuk membayar hutang jangka pendek yang dimiliki dengan

menggunakan aktiva lancar perusahaan. Perubahan *current ratio* ini tergolong baik karena memiliki rasio diatas dua kali. Perusahaan mampu meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur dalam memberikan modalnya untuk selanjutnya digunakan dalam pengembangan bisnis dengan tujuan meningkatkan laba perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan pada sektor makanan dan minuman selama kurun waktu 2017-2021 menunjukkan angka *DAR* yang meningkat dari tahun 2017 sebesar 0,52 menjadi 0,85 pada tahun 2021. Peningkatan *DAR* bagi suatu perusahaan merupakan hal yang cukup mengkhawatirkan dikarenakan semakin tingginya *DAR* akan berdampak terhadap beban bunga yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat mengurangi tingkat laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan. Terlebih dengan tingkat hutang yang semakin tinggi tentunya membuat beberapa asset yang dimiliki oleh perusahaan digunakan sebagai jaminan. Untuk angka *DAR* yang ideal dan dianggap masih baik yaitu dibawah 1. Walaupun dalam penelitian ini terjadi peningkatan *DAR* namun masih tergolong baik dikarenakan angka rasio masih dibawah 1 (satu). Namun peningkatan ini perlu menjadi perhatian perusahaan sektor makanan dan minuman untuk mengurangi dengan tujuan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan kedepannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, motivasi penelitian ini yang pertama adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga prospek untuk perusahaan ini sangat baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang, dengan harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi sehingga akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan makanan dan minuman. Kedua karena adanya research gap atau ketidak konsistenan hasil penelitian terhadap variabel yang diteliti dan juga karena nilai perusahaan masih menjadi objek penelitian yang menarik dan penting dilakukan karena mengingat bahwa nilai perusahaan merupakan salah satu hal yang mendasari para investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan tujuan untuk memperoleh laba dari aktivitas entitas tersebut. Maka dilakukan pengujian kembali pengaruh profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, peneliti ini mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas (ROE), Likuiditas (CR) dan Solvabilitas (DAR) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal di atas, maka dapat diidentifikasi masalah masalah sebagai berikut :

1. Adanya penurunan *Price to Book Value (PBV)* yang menyebabkan image perusahaan terhadap investor tidak selalu baik
2. Adanya fluktuasi Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity (ROE)* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman.
3. Adanya fluktuasi Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio (CR)* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman.

4. Adanya fluktuasi Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman.

1.3. Pembatasan Masalah

Melalui permasalahan yang teridentifikasi maka terdapat batasan di dalam penelitian ini, yaitu :

1. Data dalam penelitian ini diambil dalam periode, tahun 2017 sampai dengan tahun 2021.
2. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity (ROE)*, Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio (CR)*, dan Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*.
4. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value (PBV)*.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pernyataan tersebut maka perumusan masalah seperti dibawah ini :

1. Apakah profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan ?
2. Apakah profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan ?
3. Apakah likuiditas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan ?
4. Apakah solvabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan ?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui serta menganalisa pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2017-2021.
2. Untuk mengetahui serta menganalisa pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI 2017-2021.

3. Untuk mengetahui serta menganalisa pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI 2017-2021.
4. Untuk mengetahui serta menganalisa pengaruh Solvabilitas secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI 2017-2021.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan gambaran dan pertimbangan bagi perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang digunakan untuk mengambil keputusan di masa depan dan diharapkan dapat memberikan pemikiran dalam membantu pengambilan keputusan untuk perusahaan.
2. Bagi investor
Penelitian ini dapat membantu investor dalam mengambil sebuah keputusan yang benar dan dapat menjadi acuan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dipasar modal khususnya nilai perusahaan sektor makanan dan minuman.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Manfaat penelitian ini peneliti harapkan bisa memperluas wawasan serta pengetahuan dan untuk penelitian selanjutnya agar dapat dikembangkan dan menyempurnakan penelitian yang berkaitan dengan nilai perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman.